

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL UNTUK PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Frikho Fernando Polii¹, Anas Ahmadi²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

¹frikho.22049@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal menjadi elemen kunci untuk memperkuat terselenggaranya pendidikan yang memerdekakan. Penelitian ini fokus pada pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar, sebagai elemen kunci untuk memperkuat landasan pembelajaran, serta tantangan dan hambatan dalam pengintegrasian kearifan lokal dan solusi. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literature untuk mengeksplorasi integrasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan yang memerdekakan. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber inspirasi pembelajaran yang memerdekakan melalui hibridisasi kearifan lokal dan pengetahuan baru, komunikasi dan sinergitas antara penyelenggara pendidikan dan masyarakat, serta pentingnya inklusifitas dalam multikultural dalam satuan pendidikan yang menjadi solusi dari tantangan dan hambatan dalam pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Penelitian ini memberikan sumbangan signifikan untuk memahami pentingnya kearifan lokal dalam konteks pendidikan yang mengutamakan kebebasan dan inklusi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Pembelajaran Bahasa dan Sastra; Pendidikan Kebebasan.

Abstract

Local wisdom serves as a key element in strengthening the realization of liberating education. This study focuses on the integration of local wisdom into language and literature learning at elementary schools, as a pivotal element in fortifying the learning foundation, as well as the challenges and barriers in integrating local wisdom and solutions. Employing a literature review method, this research explores the integration of local wisdom within the context of liberating education. The research findings underscore the significance of local wisdom as a source of inspiration for liberating learning through the hybridization of local wisdom and new knowledge, communication, and synergy between educational institutions and communities, as well as the importance of inclusivity in multicultural education units as solutions to the challenges and barriers in integrating local wisdom into language and literature learning. This study contributes significantly to understanding the importance of local wisdom in the context of education prioritizing freedom and inclusion.

Keywords: Local Wisdom; Language and Literature Learning; Freedom Education.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu wujud upaya pemerintah untuk menciptakan keleluasaan pada setiap penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaan sistem pendidikan, dan semakin terbukanya ruang gerak dan kreativitas siswa dalam lingkungan pendidikan sesuai kondisi dan kemampuan setiap satuan penyelenggara pendidikan dan karakteristik sebelajar setuap siswanya. Dewasa ini, kondisi pendidikan di Indonesia kebanyakan masih menganut pola seragamitas dalam hal penyelenggaraan pendidikan, pemberlakuan proses pembelajaran yang konvensional termasuk konten dan hasil pembelajaran.. Pendidikan terkadang diibaratkan sebagai proses manufaktur yang menggunakan mesin-mesin pendidikan yang kaku, di mana siswa belajar melalui serangkaian petunjuk yang diberikan oleh guru (Barr & Tagg, 1995). Model ini menciptakan individu yang terbentuk atas rekayasa keseragaman standar kelulusan, siap direkrut oleh dunia pekerjaan, tanpa adanya diferensiasi pengembangan potensi masing-masing yang unik, sehingga menciptakan dinamika layaknya hubungan antara penindas dan yang tertindas. Pendidikan seharusnya memberi ruang penggalan dan pengembangan setiap potensi, bakat, dan minat setiap menjadi siswanya sebagai sarana pembebasan dan penyadaran ataspenindasan, untuk mengubah situasi ketertindasan itu menjadi pendidikan yang memerdekakan/membebasakan.

Pendidikan yang memerdekakan dapat dimulai dengan upaya membangun fondasi pendidikan yang kuat, dengan menggali potensi- potensi siswa secara mendalam dan mendasar, termasuk sejauh mana peran keluarga dan masyarakat tempat siswa berasal dalam membekali nilai- nilai pergaulan bermasyarakat dan nilai- nilai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi titik pacu dan menjadi modal dasar setiap individu dalam memasuki tahap perkembangan pengetahuan selanjutnya (Marini & Suharto,2022).

Nilai-nilai kearifan lokal mengakar dalam budaya dan tradisi tempat siswa tumbuh dan dibesarkan. Nilai- nilai ini merupakan modal awal individu prasekolah untuk memasuki jenjang pendidikan dasar untuk mengenali lingkungan baru yang lebih luas dan sebagai jembatan untuk mempelajari pengetahuan- pengetahuan baru di masa awal sekolah dasar. Dengan mengangkat isu- isu kearifan lokal di masa prasekolah ini dapat menciptakan rasa kebanggaan akan warisan budaya sendiri, membangun kepercayaan diri akan kemampuan dirinya dan membentuk kemandirian dalam mencari pengetahuan baru.

Kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai universal tentang harmoni sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kerjasama komunitas. Ini dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi pendidikan yang memerdekakan, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab sosial dan keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan menggali dan mengaplikasikan nilai- nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang konteks sosial dan budayanya. Siswa belajar untuk menghargai keberagaman, memahami perspektif yang berbeda, dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi yang kompleks. Semua ini merupakan aspek penting dari pendidikan yang memerdekakan, yang tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga memberdayakannya untuk mengambil peran aktif dalam pembentukan masa depan mereka sendiri dan masyarakat mereka.

Pendidikan yang memerdekakan merupakan suatu pendekatan pengembangan pembelajaran yang melibatkan partisipasi semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, dunia usaha, guru, orang tua, dan lembaga pendidikan (Baquedano-López, et al, 2013).

Filosofi pendidikan yang memerdekakan adalah pendekatan di mana guru dan siswa diberi kebebasan penuh untuk menjalani proses pembelajaran secara kreatif dan

mandiri (Shor & Freire, 1987. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan pengembangan bakat dan potensi siswa tanpa terhalang oleh beban administratif yang berlebihan.

Pembelajaran yang memerdekakan bertumpu pada tiga konsep utama. Pertama, adalah komitmen terhadap tujuan yang jelas, di mana guru dan siswa sama-sama berusaha mencapainya dengan penuh dedikasi. Kedua, adalah kemandirian dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk menentukan pendekatan yang efektif. Ketiga, adalah refleksi terhadap perjalanan pembelajaran dan hasilnya, yang memungkinkan guru dan siswa untuk secara terus-menerus meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dengan kreativitas dan inovasi (Sidabutar et al, 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra di Sekolah Dasar (SD), penerapan kearifan lokal dianggap sebagai elemen krusial. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dan guru dalam menggali potensi kultural masing-masing. Kearifan lokal, yang mencakup pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep lokal, diakui sebagai sumber inspirasi yang konsisten, mengandung nilai-nilai positif yang mencerminkan kehidupan sehari-hari di komunitas setempat (Leal Filho et al (eds), 2021: 347).

Keperluan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tampak dalam empat pendekatan pembelajaran berbasis budaya, yang melibatkan konstruksi pengetahuan tentang budaya, pembelajaran dengan menggunakan budaya, pembelajaran melalui budaya, dan implementasi budaya dalam pembelajaran budaya (Darmadi, 2018). Seluruhnya dirancang untuk memberdayakan siswa dengan nilai-nilai lokal, serta membentuk karakter dan identitas yang kuat.

Signifikansinya terlihat dalam konteks pendidikan bahasa di tingkat sekolah dasar, yang berfungsi sebagai fondasi awal bagi anak-anak dalam memahami bahasa, terutama di luar bahasa ibu, yang tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap kearifan lokal, namun juga menggambarkan tantangan besar yang dihadapi, terutama oleh anak-anak dalam komunitas adat yang memiliki pemahaman minim tentang bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di tingkat ini menjadi sangat penting untuk menggali dan memahami aspek-aspek yang beragam.

Dalam konteks keberlanjutan identitas budaya di komunitas adat, satu kendala utama adalah kesulitan dalam mencapai pendidikan berkualitas melalui adanya pengakuan terhadap kearifan lokal. Tantangan tersebut melibatkan kurikulum yang kurang memperhatikan pengetahuan lokal dan minimnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai.

Penting untuk mengangkat gagasan pendidikan yang mencerminkan kebebasan atau pembebasan. Langkah ini tidak hanya terkait dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, tetapi juga memberikan perhatian setara kepada setiap peserta didik. Penting untuk menciptakan ruang setara dalam kurikulum, memungkinkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan pengetahuan modern secara seimbang. Ini dianggap sebagai tindakan inklusif yang mendukung keadilan sosial, mengakui keberagaman pengetahuan, dan memberikan hak setara bagi semua bentuk pengetahuan.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan bukanlah usaha untuk mengasingkan pengetahuan lokal, melainkan untuk menciptakan dialog yang saling menghormati antara berbagai bentuk pengetahuan. Pendidikan yang memerdekakan harus memahami kompleksitas masyarakat yang beragam, menangani tantangan seperti akses terhadap

pendidikan berkualitas, pengakuan terhadap kearifan lokal, dan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan global (Formenti & Hoggan, 2023).

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan yang konsisten, yang meskipun bersifat lokal, tetapi memiliki relevansi universal. Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia di sekolah dasar, perhatian pada kearifan lokal menjadi semakin penting, terutama karena banyak siswa mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bahasa Indonesia ketika pertama kali masuk sekolah dasar. Pemahaman yang memadai tentang bahasa Indonesia di tingkat ini sangat diperlukan, mengingat bahasa ini menjadi medium utama untuk mengakses pengetahuan lebih lanjut di berbagai mata pelajaran.

Anak-anak dari komunitas adat sering menghadapi tantangan tambahan karena banyak dari mereka belum terbiasa dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan bahasa di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami budaya yang lebih luas (Paige et al, 2003). Proses ini sangat penting untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh komunitas adat, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas.

Dalam mengatasi tantangan ini, penekanan pada kearifan lokal dalam kurikulum bahasa Indonesia dan sastra Indonesia di sekolah dasar dapat memberikan kontribusi positif. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memungkinkan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga membantu membangun identitas mereka dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budayanya (Najiyah et al, 2023).

Langkah inklusif ini juga mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Memahami dan menghargai keberagaman bahasa dan budaya menjadi bagian integral dari pendidikan yang berkualitas di sekolah dasar. (Nieto, 2001). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berfokus pada kearifan lokal membuka pintu bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan identitas siswa (Aningrum et al, 2024). Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan rasa identitas diri yang kuat dan merasa memiliki peran yang penting dalam melestarikan budaya.

Pemerintah perlu merancang kurikulum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar dengan memasukkan konten yang berfokus pada kearifan lokal. Ini dapat dilakukan melalui peranan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dengan penambahan cerita, puisi, atau dongeng lokal, mengintegrasikan kearifan lokal dalam tugas-tugas dan proyek pembelajaran, serta menciptakan pembelajaran yang interaktif dan yang mendorong partisipasi aktif untuk berbicara, menulis, dan berekspresi. Tentu saja upaya ini diawali dengan adanya pelatihan guru yang mampu mengefektifkan integrasi kearifan lokal dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar.

Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang kearifan lokal, sehingga dapat mengaitkannya dengan materi pembelajaran dan memberikan konteks yang relevan kepada siswa. Pelatihan ini dapat mencakup workshop, seminar, atau program pengembangan profesional yang fokus pada peningkatan pemahaman guru terhadap kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Langkah-langkah konkret ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berdaya, di mana setiap siswa dapat merasakan pentingnya bahasa Indonesia dan sastra Indonesia dalam membentuk identitas mereka dan melestarikan kearifan lokal. Pendidikan bahasa di sekolah dasar bukan hanya tentang mengajarkan struktur dan tata bahasa, tetapi juga tentang membangun pondasi yang kokoh untuk pemahaman dan penghargaan terhadap keanekaragaman bahasa dan budaya yang ada (Kim, 2020).

Penelitian ini memiliki fokus utama pada dua aspek penting, yaitu 1) kearifan lokal sebagai sumber inspirasi pembelajaran yang memerdekakan dan 2) tantangan serta hambatan dalam pengintegrasian kearifan lokal, beserta solusinya. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan yang konsisten, meskipun bersifat lokal, namun memiliki relevansi universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literature (*literature review*) sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi integrasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan yang memerdekakan. Panduan pertanyaan penelitian digunakan sebagai landasan dalam pemilihan dan pengkajian penelitian yang relevan, sementara perbedaan antara tinjauan literatur dan tinjauan sistematik dijelaskan sebagai konteks kerangka kerja penelitian.

Pertama-tama, tinjauan literatur diidentifikasi sebagai metode utama penelitian, dengan fokus pada perbedaan esensial antara tinjauan literatur dan tinjauan sistematik. Dalam literatur, tinjauan sistematik dianggap sebagai pendekatan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, mengikuti proses penelitian yang metodis (Weightman et al., 2017). Sebaliknya, tinjauan literatur cenderung memiliki tingkat struktur yang lebih rendah (Iaccarino et al., 2020). Pemahaman ini memberikan landasan teoretis untuk mengarahkan penelitian menuju pendekatan tinjauan literatur.

Sumber artikel penelitian yang relevan dipilih melalui Situs Taylor dan Francis secara online, memanfaatkan akses tak berbayar untuk memudahkan pengunduhan file artikel pdf dalam bahasa Inggris antara tahun 2009 hingga 2021. Pemilihan artikel didasarkan pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, dengan kata kunci seperti "multikultural," "*indigenous/local wisdom*," dan "Edukasi pembebasan/pendidikan yang memerdekakan." Langkah-langkah pemilihan ini mendukung pemilihan sumber yang secara langsung berkaitan dengan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan.

Dalam mengadopsi analisis isi sebagai teknik evaluasi, penelitian ini merujuk pada kerangka kerja metodologi yang dikemukakan oleh (Krippendorff, 2016). Analisis isi memberikan kemampuan untuk membandingkan, mengidentifikasi perbedaan, dan mengelompokkan data, memberikan dasar yang kuat untuk menjelajahi dan merangkum temuan dari studi-studi yang dipilih.

Proses pemilihan artikel melibatkan identifikasi awal dari berbagai database, dan setelah menghilangkan artikel ganda, terpilih 10 penelitian yang relevan. Kriteria inklusi termasuk penelitian di bidang pendidikan, diterbitkan antara tahun 2009 hingga 2021, dan terdaftar dalam jurnal yang diindeks oleh Scopus. Seleksi akhir dilakukan setelah memeriksa judul dan abstrak, menghasilkan 7 studi yang dianggap sesuai. Penelitian ini kemudian memfokuskan perhatian pada 3 penelitian yang dianggap paling relevan dengan pertanyaan penelitian, mengintegrasikan elemen-elemen kearifan lokal dalam pendidikan yang memerdekakan.

Tinjauan literatur ini juga mempertimbangkan representasi geografis dan metodologis dalam pemilihan penelitian akhir. Beberapa penelitian yang memenuhi

syarat dihapus dengan pertimbangan memastikan keterwakilan yang seimbang dari benua Asia, benua Afrika, dan Amerika, serta variasi metodologi. Keputusan ini diambil untuk memastikan keberagaman konteks dan pendekatan, mendukung validitas hasil penelitian dalam konteks global. Dengan demikian, penelitian ini menciptakan landasan metodologis yang kuat, menggabungkan tinjauan literatur, analisis isi, dan pertimbangan representasi untuk mendalami pemahaman tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan yang memerdekakan.

Tabel 1 Studi yang terpilih dengan penulis masing-masing dan metodologi penelitiannya

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metodologi
1.	Maropeng Modiba a dan Wilhelm van Rensburg (2009)	<i>Cultural diversity in the classroom: implications for curriculum literacy in South African classrooms</i>	<i>Ethnography</i>
2.	Del Pino and Ferrada (2019)	<i>Construction of educational knowledge with the Mapuche community through dialogical-kishu kimkelaytache research</i>	<i>Participatory Research</i>
3.	Latif and Hafid (2021)	<i>Multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi-Indonesia</i>	<i>Case study</i>

Keterangan:

Ketiga artikel yang memenuhi kriteria berasal dari 3 negara yang beragam, yaitu:

- a. 1 negara di benua Afrika: Afrika Selatan
- b. 1 negara di benua Amerika Selatan: Chili
- c. 1 negara di benua Asia: Indonesia

Ketiga artikel tersebut dipilih berdasarkan perbedaan segi metodologisnya yaitu:

- a. 1 artikel menggunakan pendekatan etnografi
- b. 1 artikel mengadopsi pendekatan partisipatif
- c. 1 artikel merupakan studi kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Artikel pertama menawarkan solusi konkret dengan mengusulkan penerapan konsep hibriditas budaya sebagai alat pedagogis efektif bagi pendidik. Hibriditas budaya diartikan sebagai pendekatan yang menggabungkan dan menyelaraskan unsur-unsur budaya yang berbeda untuk menciptakan suatu kesatuan yang kaya dan beragam. Penerapan konsep ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam membimbing siswa terkait literasi seni dan budaya di tengah keragaman latar belakang budaya yang ada.

Selain itu, artikel tersebut juga menyajikan sejumlah strategi yang telah terbukti berhasil dalam menggalakkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di antara siswa-siswa dengan latar belakang yang beragam. Langkah-langkah ini mencakup penciptaan lingkungan kelas yang aman dan inklusif, dorongan terhadap komunikasi terbuka dan saling menghormati, promosi pertukaran budaya dan berbagi pengalaman, serta memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dan merayakan keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, artikel ini tidak hanya mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh pendidik, tetapi juga memberikan solusi konkret yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan literasi budaya di tengah keanekaragaman budaya di Afrika Selatan. Dengan memberikan konsep hibriditas

budaya dan strategi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang bagaimana literasi budaya dapat diintegrasikan dengan efektif dalam konteks pendidikan yang beragam (Modiba & Van Rensburg, 2009).

Artikel yang kedua merupakan penelitian yang dilakukan di Chili, dengan tujuan utama kajiannya untuk menggambarkan sebuah program pendidikan yang dikembangkan sebagai tanggapan terhadap permintaan dan tuntutan dari masyarakat adat. Program ini bertujuan untuk meng-sistematisasikan pengetahuan pendidikan bersama-sama dengan komunitas, dengan harapan menghasilkan pendidikan yang lebih mencerminkan identitas lokal. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun pemerintah Chili telah melibatkan pengajaran bahasa asli di sekolah melalui program yang menekankan bilingualisme dan antar budaya, namun peserta tidak sepenuhnya menyadari tujuan implementasi yang sebenarnya.

Dalam konteks kurikulum sekolah di Chili, terlihat bahwa strukturnya bersifat monokultural dan homogen. Bahasa asli, meskipun diajarkan melalui tradisi lisan, diperlakukan dengan metodologi yang serupa dengan pengajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Pendekatan ini cenderung menyebabkan dekontekstualisasi bahasa dari aspek budayanya. Lebih jauh lagi, budaya lokal tidak menerima pengakuan yang seharusnya, karena pengajaran lebih menitikberatkan pada budaya nasional Chili yang disampaikan melalui bahasa Spanyol. Hal ini menonjolkan ketidaksetaraan dalam keterampilan bahasa antara bahasa nasional dan bahasa lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, para peneliti mengajukan saran bahwa proyek antar budaya hanya dapat terealisasi melalui dialog saling menguntungkan antara pengetahuan luar dan pengetahuan asli. Melalui dialog ini, kemungkinan terjadi redefinisi dalam praktik pedagogi, peran guru, dinamika ruang kelas, dan konsep sekolah secara menyeluruh. Adanya dialog ini diharapkan dapat membuka jalan bagi integrasi lebih baik antara elemen-elemen pendidikan lokal dan nasional, dengan pengakuan yang setara terhadap keduanya.

Dengan menggambarkan kendala dan ketidaksepahaman dalam implementasi program pendidikan ini, penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk menyelaraskan kebijakan pendidikan dengan realitas budaya setempat. Oleh karena itu, rekomendasi yang diajukan oleh para peneliti melibatkan upaya lebih lanjut dalam menginformasikan dan melibatkan masyarakat adat, guru, dan lembaga pendidikan dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan pendidikan. Kesadaran terhadap keberagaman bahasa dan budaya harus diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, sambil mengakui dan memberdayakan masyarakat adat sebagai mitra dalam membentuk arah pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Del Pino & Ferrada, 2019).

Artikel ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Latief dan Hafid pada tahun 2021 di Indonesia membahas aspek sikap multikultural di Pesantren Darul Istiqamah (DI), sebuah pesantren non-denominasi di Maros, Sulawesi Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami dinamika kehidupan multikultural yang ada di DI, yang melibatkan berbagai pihak seperti ustad (guru), santri, dan kyai (pemimpin agama) di dalam pesantren.

Dalam mengeksplorasi sikap multikultural, penelitian ini memberikan gambaran rinci tentang bagaimana pesantren mengelola keragaman dan memfasilitasi interaksi antarbudaya. Sikap multikultural yang menjadi fokus mencakup aspek-aspek seperti toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antar komunitas di lingkungan pesantren.

Penemuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki perspektif unik terkait multikulturalisme, yang diakar pada ajaran Al-Quran tanpa mengadopsi teori-

teori Barat. Pesantren ini memandang perbedaan, seperti keberagaman bahasa, ras, dan agama, sebagai keniscayaan dalam penciptaan manusia. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya saling menghormati satu sama lain.

Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan proses belajar-mengajar dan interaksi di dalam maupun di luar pesantren yang bersifat inklusif dan penuh penghargaan terhadap segala bentuk keberagaman. Pendekatan ini mencerminkan upaya pesantren dalam menciptakan lingkungan yang mempromosikan saling pengertian dan keterlibatan antar anggota komunitas. Semua ini sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme yang dianut pesantren dan didasarkan pada ajaran Al-Quran.

Dengan demikian, pesantren DI tidak hanya mengakui, tetapi juga mengadopsi pandangan multikulturalisme tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai lokal yang kental. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendekatan mereka tanpa kehilangan esensi ajaran agama yang menjadi landasan utama mereka.

Dalam konteks ini, pesantren DI di Indonesia muncul sebagai contoh positif tentang bagaimana masyarakat Islam di Indonesia dapat mempraktikkan multikulturalisme tanpa mengorbankan identitas agama dan lokal mereka. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan multikultural di pesantren, tetapi juga menunjukkan relevansinya dengan ajaran agama dan nilai-nilai lokal yang melekat dalam budaya masyarakat setempat (Latif & Hafid, 2021).

Pembahasan

a. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Pembelajaran yang Memerdekakan

Keanekaragaman budaya di dalam kelas menggambarkan sebuah panorama yang mencakup beragam nilai, keyakinan, dan tradisi yang membentuk identitas masing-masing individu. Hal ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menerima perbedaan. Pentingnya inklusivitas keanekaragaman budaya di dalam kelas menjadi dasar utama dalam upaya untuk membentuk sebuah masyarakat pendidikan yang merangkul setiap perbedaan yang ada.

Keanekaragaman budaya di dalam kelas juga menggambarkan upaya untuk memahami dan menghargai perbedaan antarindividu, yang bukan hanya tentang penanaman toleransi, melainkan juga menciptakan atmosfer di mana setiap siswa merasa diterima dan dihormati. Keanekaragaman budaya memicu pertukaran gagasan, pandangan, dan pengalaman yang kaya, serta menciptakan suasana belajar yang dinamis.

Pentingnya membangun pengetahuan pendidikan bersama masyarakat melalui dialog menjadi semakin penting. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan melibatkan peran aktif masyarakat dalam membentuk pola pikir dan pemahaman siswa. Melalui sinergitas dan komunikasi positif antara lingkungan pendidikan dan masyarakat, terjadi pertukaran informasi, pertukaran nilai, kearifan lokal, dan pengalaman yang memberikan dimensi tambahan pada pembelajaran.

Ketika kita berbicara tentang inklusivitas keanekaragaman budaya di dalam kelas, kita tidak dapat mengabaikan peran penting sikap multikultural dalam sistem pendidikan sekolah. Sikap ini menciptakan dasar untuk pembelajaran yang adil, menghargai, dan mengakui keberagaman siswa. Sikap multikultural dalam sistem pendidikan mempromosikan pemahaman bahwa setiap individu membawa kontribusi berharga dari latar belakang budaya mereka sendiri, dan semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Pentingnya inklusivitas keanekaragaman budaya di dalam kelas menjadi jelas ketika kita mempertimbangkan bahwa setiap siswa membawa keunikannya sendiri. Sikap multikultural yang terintegrasi dalam sistem pendidikan membuka pintu bagi pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Inklusivitas ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan penuh potensi setiap siswa tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan harus melibatkan perspektif multikultural yang mencakup berbagai dimensi budaya, bahasa, dan tradisi. Ini melibatkan pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal ke dalam kurikulum, pengembangan metode pengajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa, dan pembentukan lingkungan belajar yang merangsang pertukaran budaya.

Mengedepankan inklusivitas keanekaragaman budaya di dalam kelas juga berarti menciptakan program pendidikan yang mengakui dan memahami kearifan lokal. Penanaman nilai-nilai lokal dalam kurikulum bukanlah upaya untuk mengisolasi pengetahuan lokal, tetapi untuk menciptakan dialog dan pemahaman saling menghormati antara berbagai bentuk pengetahuan. Dengan demikian, kurikulum menjadi sarana untuk mengakomodasi berbagai kearifan lokal dan membangun jembatan antara kearifan lokal dengan pengetahuan modern.

Selain itu, dibutuhkan juga keterlibatan aktif orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pendidikan. Keterlibatan masyarakat dalam dialog pendidikan membuka pintu untuk saling belajar antara guru dan masyarakat, membangun kerjasama yang erat untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui dialog ini, kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan lebih baik dalam konteks pembelajaran. Pengalaman dan pengetahuan masyarakat menjadi sumber daya berharga yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Hal ini memperkaya kurikulum dan membantu siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam menggagas pendidikan inklusif yang menghargai keanekaragaman budaya, sikap multikultural dalam sistem pendidikan sekolah menjadi fondasi utama. Sistem pendidikan yang bersifat multikultural tidak hanya menekankan kepentingan pengetahuan global, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai lokal dihormati dan diintegrasikan.

Sikap multikultural dalam sistem pendidikan sekolah juga mencakup aspek evaluasi dan pengukuran keberhasilan. Dalam konteks ini, perlu dikembangkan metode penilaian yang mencerminkan keragaman siswa dan memberikan gambaran yang adil tentang pencapaian mereka. Pengukuran keberhasilan pendidikan bukan hanya sebatas pencapaian akademis, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan pribadi siswa, yang tercermin dalam pemahaman dan penerimaan mereka terhadap keanekaragaman budaya.

Dengan demikian, pentingnya inklusivitas keanekaragaman budaya di dalam kelas, pembangunan pengetahuan pendidikan bersama masyarakat melalui dialog, dan sikap multikultural dalam sistem pendidikan sekolah menciptakan fondasi yang kokoh untuk mencapai pendidikan yang adil, beragam, dan inklusif. Inilah landasan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap perbedaan, mampu beradaptasi dalam masyarakat yang multikultural, dan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang memperkaya kehidupan mereka.

b. Tantangan dan hambatan dalam pengintegrasian kearifan lokal serta solusi

Penelitian ini menggarisbawahi peran penting pembelajaran bahasa dan sastra sebagai alat untuk mengatasi tantangan dalam mempertahankan dan mewariskan kearifan lokal di konteks pendidikan. Saat bahasa Indonesia menjadi *lingua franca*, memahami dan menghargai beragam bahasa ibu atau dialek daerah menjadi semakin krusial. Pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan etnis untuk berinteraksi dengan lebih efektif.

Selain itu, pembelajaran sastra menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengintegrasikan karya-karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dan membuka jendela terhadap kekayaan budaya lokal. Sastra menjadi wadah untuk meresapi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kisah-kisah tradisional, mitos, dan legenda. Hal ini sangatlah beralasan karena proses pembelajaran sastra sangat kental dengan kegiatan-kegiatan literasi karya sastra seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Modiba dan Van Rensburg, yang telah memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang bagaimana literasi budaya dapat diintegrasikan dengan efektif dalam konteks pendidikan yang beragam (Modiba & Van Rensburg, 2009). Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat menjelajahi dan memahami akar budaya mereka, menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan identitas lokal mereka.

Tantangan utama yang dihadapi masyarakat adat dalam konteks pendidikan adalah kurangnya representasi budaya mereka dalam kurikulum nasional. Kebijakan pendidikan cenderung mengabaikan epistemologi khas kearifan lokal, menyebabkan ketidaksetaraan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan kurikulum yang lebih inklusif dan mencakup pandangan dunia masyarakat adat.

Begitu pula, pandangan dunia yang berbeda, terutama terkait dengan struktur sosial, dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman siswa dari masyarakat adat terhadap mata pelajaran seperti sains dan matematika. Mengakui perbedaan kerangka pandang dunia antara masyarakat adat dan mayoritas penduduk sangat penting untuk meningkatkan minat dan prestasi akademik mereka.

Kearifan lokal masyarakat adat, jika diabaikan dalam pengembangan kurikulum, dapat mengakibatkan ketidakhadiran pengalaman sosial yang berharga. Oleh karena itu, perlu adanya dialog antara kearifan lokal dan pendidikan formal. Hal ini tidak hanya untuk mengakui kontribusi epistemologi masyarakat adat, tetapi juga untuk membuka peluang bagi dialog antara berbagai pengetahuan, memungkinkan identifikasi persamaan dan perbedaan yang memperkaya proses pembelajaran.

Masyarakat adat sering kali memiliki pengetahuan yang terpinggirkan dan bernilai. Dalam konteks ini, membangun konstruksi berdasarkan pengetahuan bersama dengan masyarakat menjadi krusial. Pembacaan kritis yang melibatkan masyarakat adat dalam perencanaan dan pengembangan kebijakan pendidikan menciptakan landasan untuk kurikulum yang lebih relevan dan bermakna.

Partisipasi masyarakat, termasuk otoritas dan pemimpin keluarga, menjadi elemen kunci dalam menerapkan kebijakan pendidikan yang memperhatikan konteks budaya. Melibatkan masyarakat adat tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran, tetapi juga memperkuat ikatan antara pendidikan dan kearifan lokal.

Pengajaran bahasa daerah menjadi elemen penting dalam konteks keberlanjutan bahasa dan budaya masyarakat adat. Model program bilingual berbasis bahasa ibu siswa dianggap sebagai solusi efektif untuk mengatasi hambatan dan dissonansi pendidikan.

Menggunakan bahasa yang dikuasai siswa dalam pembelajaran bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempertahankan kekayaan linguistik lokal.

Globalisasi dan kebijakan neoliberal sering kali mempengaruhi pandangan negatif terhadap kearifan lokal. Kebijakan pendidikan yang mengabaikan bahasa dan budaya asli dapat menyebabkan devaluasi dan hilangnya relevansi sosial. Oleh karena itu, restrukturisasi sistem pendidikan menjadi suatu keharusan untuk menciptakan pendidikan yang mencerminkan kemajuan bangsa dan memiliki fleksibilitas untuk berubah.

Pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan pandangan beragam tentang unsur-unsur fundamental pendidikan. Dari tujuan pendidikan hingga peran guru dan siswa, dari evaluasi hingga peran teknologi, semua elemen harus saling terkait untuk menciptakan landasan pendidikan yang holistik. Eksplorasi jalan baru dalam pendidikan perlu diimbangi dengan pemahaman akan dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari manusia.

Pendekatan pendidikan yang berfokus pada inklusivitas, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya akan membentuk landasan yang kokoh untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis, menghargai keanekaragaman, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat merupakan inti dari pandangan ini. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan mendengarkan suara masyarakat, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berdaya dan berbudaya.

SIMPULAN

Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan, seperti yang terlihat di Afrika Selatan, Chile, dan Indonesia, sangat memengaruhi identitas budaya dan prestasi siswa. Selain melestarikan warisan budaya, meningkatkan prestasi akademis, dan mendorong inklusi, ada tantangan yang harus diatasi. Kesulitan seperti kesulitan dalam berkomunikasi antar budaya, perbedaan dalam metode belajar, dan sikap negatif terhadap budaya lokal. Untuk mengatasi ini, partisipasi aktif masyarakat adat dalam merancang kurikulum penting, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi kunci dalam menangani tantangan ini. Integrasi elemen budaya lokal dalam kurikulum dapat memberikan dampak positif yang besar, memperkuat identitas siswa dengan budaya mereka, dan mempromosikan pemahaman antar budaya. Peningkatan kesadaran akan keragaman sosial dan budaya juga penting dalam mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi antar budaya, termasuk penggunaan teknologi yang cerdas. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat memengaruhi identitas budaya dan kinerja siswa, dengan penyelesaian tantangan yang muncul menjadi penting, serta pembelajaran bahasa dan sastra sebagai solusi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningrum, F., Aliazas, V. M., & Kim, S. (2024). *Optimizing Elementary School Education through the Implementation of Karawitan-Based Learning Grounded in Local Wisdom*. *Journal of Basic Education Research*, 5(1), 40–47. <https://doi.org/10.37251/jber.v5i1.917>
- Baquedano-López, P., Alexander, R. A., & Hernandez, S. J. (2013). *Equity Issues in Parental and Community Involvement in Schools: What Teacher Educators Need to Know*. *Review of Research in Education*, 37(1), 149–182. <https://doi.org/10.3102/0091732X12459718>

- Barr, R. B., & Tagg, J. (1995). *DigitalCommons@UNO DigitalCommons@UNO Higher Education Service Learning 1995 From Teaching to Learning: A New Paradigm for Undergraduate From Teaching to Learning: A New Paradigm for Undergraduate Education* Title: *From Teaching to Learning: A New Paradigm for Undergraduate Education*.
<https://unomaha.az1.qualtrics.com/jfe/form/>
- Darmadi, H. (2018). *Educational Management Based on Local Wisdow (Descriptive Analitical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan)*. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3, 135–145.
- Del Pino, M., & Ferrada, D. (2019). *Construction of educational knowledge with the Mapuche community through dialogical-kishu kimkelay ta che research*. *Educational Action Research*, 27(3), 414–434.
<https://doi.org/10.1080/09650792.2019.1616587>
- Formenti, L., & Hoggan-Kloubert, T. (2023). Transformative learning as societal learning. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2023(177), 105–118. <https://doi.org/10.1002/ace.20482>
- Iaccarino, G., Borghi, C., Carugo, S., Fallo, F., Ferri, C., Giannattasio, C., Grassi, D., (2020). Gender differences in predictors of intensive care units admission among COVID-19 patients: The results of the SARS-RAS study of the Italian Society of Hypertension. *PLoS One*, 15(10), e0237297.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237297>
- Letizia, C., Mancusi, C., Minuz, P., Perlini, S., Pucci, G., Rizzoni, D., Salvetti, M., Sarzani, R., Sechi, L., Veglio, F., Volpe, M., & Muiesan, M. L. (2020). *Gender differences in predictors of intensive care units admission among COVID-19 patients: The results of the SARS-RAS study of the italian society of hypertension*. *PLoS ONE*, 15(10 October).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237297>
- Kim, D. (2020). *Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student*. *ECNU Review of Education*, 3(3), 519–541.
<https://doi.org/10.1177/2096531120936693>
- Krippendorff, K. (2016). *Commentary: Misunderstanding reliability*. In *Methodology* (Vol. 12, Issue 4, pp. 139–144). Hogrefe Verlag GmbH & Co. KG.
<https://doi.org/10.1027/1614-2241/a000119>
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). *Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi–Indonesia*. *Cogent Education*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>
- Leal Filho, W., Krasnov, E. v., & Gaeva, D. v. (Eds.). (2021). *Innovations and Traditions for Sustainable Development*. Springer International Publishing.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4>
- Marini, H., & Suharto, G. (2022). *Wewowo Local Wisdom in Realizing the Process Sustainable Development*. 14(2), 190–204.
- Modiba, M., & van Rensburg, W. (2009). *Cultural Diversity in The Classroom: Implications for Curriculum Literacy in South African Classrooms*. *Pedagogy, Culture and Society*, 17(2), 177–187.
<https://doi.org/10.1080/14681360902934418>

- Najiyah, S. F., Prasetia, S. A., & Nabiilah, Z. (2023). *Religious Education Learning Practices Based on Local Wisdom in Islamic Schools*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(1), 67. <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i1.1508>
- Nieto, S. (2001). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives*. Routledge.
- Paige, R., Michael, J., Jorstad, H., Siaya, L., Klein, F., Colby, J., Paige, R. M., Jorstad, H., Siaya, L., & Klein, F. (n.d.). *Culture Learning in Language Education: A Review of the Culture Learning in Language Education: A Review of the Literature*. <http://carla.acad.umn.edu/IS-litreview/litreview.html>.
- Sidabutar, Monika & Budiningsih, C. & Suyantiningsih, Suyantiningsih. (2022). *Student Perspective of the Liberating Learning Model Implementation to Increase Their Learning Independence*. 10.2991/978-2-494069-67-1_11.
- Weightman, A. L., Farnell, D. J. J., Morris, D., Strange, H., & Hallam, G. (2017). *A systematic review of information literacy programs in higher education: Effects of face-to-face, online, and blended formats on student skills and views*. Evidence Based Library and Information Practice, 12(3), 20–55. <https://doi.org/10.18438/B86W90>